

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan baru bagi beberapa orang menjadi dorongan yang menyebabkan terjadinya kesulitan dalam menyesuaikan diri, yang membutuhkan keberanian dan kepercayaan diri. Begitu pula halnya dengan mahasiswa yang baru mengenal perguruan tinggi dengan berbagai dinamika permasalahan dan tantangan yang harus dihadapi dengan penyesuaian lingkungan baru.¹ Dimana lingkungan ini memiliki banyak perbedaan karakteristik dengan Sekolah menengah ke atas yang dialami sebelumnya. Meskipun harapannya menjadi mahasiswa di suatu perguruan tinggi merupakan impian sebagaimana besar lulusan sekolah menengah atas. Namun tetap akan menghadapi tuntutan tersendiri seperti persaingan akademik yang ketat, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan tanggung jawab yang lebih besar yang tidak dapat dihindari. Tidak jarang, mahasiswa baru mengalami keraguan terhadap kemampuan yang dimiliki dan merasa tidak percaya diri. Kondisi tersebut dapat menghambat proses adaptasi dan perkembangan potensi mahasiswa pada masa dewasa awal yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial mereka.

Mahasiswa baru merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh status tertentu di suatu perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Begitupun menurut Hurlock dalam asiyah mengatakan rentang perkembangan hidup manusia berusia 18 tahun dikategorikan sebagai masa dewasa awal.² Pada masa ini individu dewasa awal termasuk mahasiswa baru berada pada masa peralihan dari remaja menuju dewasa awal atau dewasa dini. Fase ini merupakan masa peralihan dari bergantung pada orang lain ke masa kemandirian dari segi ekonomi, kebebasan dalam menentukan langkah, dan memiliki pandangan tentang masa depan yang lebih realistis dari sebelumnya. Secara psikologis, mahasiswa baru masih dalam proses mencari jati diri, mencoba memahami identitas diri mereka, dan mengetahui apa yang ingin dicapai di masa yang akan datang. Namun disisi yang lain, dewasa awal adalah fase individu mulai mengambil tanggung jawab lebih besar, seperti menentukan karir, membangun hubungan sosial yang dewasa dan membangun kemandirian. Mahasiswa baru sering kali merasa labil antara keinginan untuk bebas menentukan pilihan sendiri dan mulai mengambil keputusan penting.

Menurut Hurlock masa dewasa awal adalah masa stabilitas dan reproduksi yang berarti sudah siap memiliki keturunan, masa kesulitan dan ketegangan emosional, masa

¹ Bidjuni, H. (2016). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Program Studi Ilmu Keperawatan Dan Fakultas Kedokteran Universitas SAM Ratulangi Manado. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*, Vol.4 No.2 (2016) hal 2

² Asiyah, N., *Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan diri dan Kemandirian Mahasiswa*, Jurnal psikologi Indonesia. Vol. 2, No. 2 (2013) hal 108

isolasi sosial, masa keterikatan dan ketergantungan serta masa mencari perubahan identitas yang dimiliki dalam kemampuan adaptasi terhadap kehidupan baru yang dialami.³ Pada masa dewasa awal ini banyak sekali tantangan dan kesulitan pada perkembangan yang ingin dicapai seperti memilih pasangan hidup, menjalankan rumah tangga, mulai bekerja, dan memulai mengambil tanggung jawab yang sesuai dengan lingkungannya. Pada masa yang sama mahasiswa baru juga dituntut untuk segera menyelesaikan tugas-tugas di bangku perguruan tinggi mengejar target akademik, pola belajar yang lebih mandiri, lebih peka dengan sekitar, bertahan terhadap lingkungan sosial dan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Pada masa ini juga mahasiswa sebagai dewasa awal harus menyelesaikan tugas perkembangannya.

Namun pada kenyataannya di lapangan tidak semua mahasiswa mampu melewati masa tersebut dengan mudah di butuhkan perjuangan keras serta kepercayaan diri. Pada masa ini mahasiswa juga di tuntut untuk segera menyelesaikan tugas perkembangan sekaligus tugas akademis di perguruan tinggi dengan kemampuan yang dimiliki. Sehingga dibutuhkan keberanian dan kemandirian dalam menjalani dunia mahasiswa baru. Salah satu aspek penting yang berperan penting dalam menghadapi tantangan tersebut adalah kepercayaan diri. Masa dewasa awal tugas perkembangan yang ingin dicapai biasanya terasa sulit dan menegangkan karena semua orang pada masa ini juga berharap ingin menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik termasuk mahasiswa baru. Dengan kepercayaan diri mahasiswa mampu mengaktualisasikan kemampuan diri. Dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan dewasa awal adalah tugas yang harus diselesaikan. Di butuhkan keberanian menghadapi rasa takut, periode menemukan masalah baru, periode menemukan jati diri, dan ketegangan emosional yang akan dihadapi pada masa ini.

Fenomena kepercayaan diri yang rendah berdasarkan laporan DPR RI tahun 2024 yang mengutip data BPS (Badan Pusat Statistik) menyebutkan bahwa hambatan psikologis seperti rasa tidak percaya diri dan stigma sosial menjadi salah satu faktor yang mempersempit pola pikir dan partisipasi pendidikan tinggi di Indonesia terutama kelompok rentan seperti mahasiswa yang memiliki konsep diri rendah salah satunya dari ekonomi keluarga lemah.⁴ Kepercayaan diri rendah berdampak pada stres akademik, kelelahan dan hambatan partisipasi pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa kepercayaan diri merupakan masalah nyata yang mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dewasa awal di perguruan tinggi.

Berdasarkan fenomena kepercayaan diri yang rendah, masih terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah seperti tidak mau mengemukakan ide dan pendapatnya serta merasa malu untuk berinteraksi dengan teman

³ Abdul Rahim, Fuaddillah putra et al., "Ketercapaian Tugas Perkembangan Mahasiswa Pada Masa Dewasa Awal di Universitas PGRI Sumatra Barat (Studi Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Angkatan 2018)", *JUANG: Jurnal Wahana Konseling*, Vol. 5. No. 1 hal 71 (2022) hal 71

⁴ Elga Andina, "Akses dan Partisipasi Pendidikan Tinggi Yang Lebih Inklusif", *Analisis Strategi Terhadap Isu Aktual Info Singkat*. Vol. XVII, No. 4/II/Pusaka (2025) hal. 2

sebagai.⁵ Ini dibuktikan oleh penelitian terdahulu yang menyatakan masih terdapat mahasiswa yang menunjukkan perilaku asertif di lingkungan perguruan tinggi dan lingkungan sosial. Mahasiswa yang masuk pada katagoori dewasa awal mengalami keraguan dan tantangan tersendiri dalam menyelesaikan tugas perkembangannya sekaligus tuntutan akademik yang semakin tinggi serta penyesuaian diri pada lingkungan baru. Kepercayaan diri menjadi modal dasar yang harus dimiliki oleh mahasiswa terutama mahasiswa baru sebagai penilaian utama dalam memulai Pendidikan di perguruan tinggi.

Kepercayaan diri akan banyak membantu mahasiswa baru untuk merasa lebih mampu mengatasi hambatan, mampu beradaptasi, mudah berinteraksi dengan orang lain, dan mencapai tujuan akademik serta kepuasan pengalaman belajar mereka. Tanpa adanya rasa percaya diri yang dimiliki, mahasiswa baru mudah merasa cemas, terisolasi bahkan merasa tidak mampu bersaing dengan teman-teman seangkatannya. Hal serupa diungkapkan oleh Dariyo dalam Marheni menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini potensi yang dimiliki agar mampu dipergunakan untuk penyesuaian diri dengan lingkungan hidup. Melalui pemahaman yang baik atas kelebihan dan kelemahan diri, mampu memanfaatkan segala kelebihan dan kekurangan. Hal ini sangat penting karena dengan kepercayaan diri dapat membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang akan dihadapi. Kepercayaan diri bukan hanya merasa mampu tetapi juga bagaimana individu mengenal diri dengan jujur dan dapat menggunakan potensi yang dimiliki dalam berbagai situasi hidupnya.

Rasa percaya diri adalah sikap atau perasaan percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri untuk bertindak, memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang diinginkannya, bertanggung jawab atas pilihannya dan berperilaku dengan baik.⁶ dengan kata lain seseorang yang memiliki kepercayaan diri mampu melakukan sesuatu dengan penuh tanggung jawab atas perbuatan yang sudah dipilihnya. Sedangkan kepercayaan diri menurut Gurler dalam Yuanita menyatakan percaya diri diartikan dengan individu yang menyadari secara penuh mengenai kelebihan dan kekurangan dimiliki, dan mengetahui emosi yang ada di dalam diri mereka serta mencintai apapun yang ada di dalamnya.⁷ Kepercayaan diri dapat membuat individu mencapai tujuannya dan dapat berinteraksi bersama orang lain dengan baik. Individu yang memiliki kepercayaan diri ditandai dengan beberapa hal yaitu percaya pada kemampuan diri, mandiri dalam

⁵ Gusti Ayu Ketut Fuji et al, "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Terhadap Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Di Kota Makassar", *Jurnal Psikologi Karakter*. (Universitas Bosowa Makasar). Vol. 4 No.1 (2024)

⁶ Siti Ema Maemunah dkk, (2023) "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menjournal di TKIT Nusantara Banten". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 2, No. 2 Hal 228

⁷ Yuanita Dwi Krisphianti dkk, (2020) "Validitas dan Reliabilitas Skala Psikologis Percaya Diri Untuk Mengukur Tingkat Percaya Diri Siswa SMK Kota Kediri". *Jurnal PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*. Vol. 6, No. 1 Hal 59

mengambil keputusan, dan dapat berfikir secara positif kepada konsep diri serta berani untuk mengemukakan pendapat.

Menurut definisi kepercayaan diri yang sudah dipaparkan diatas, kepercayaan diri merupakan sikap dan keyakinan diri terhadap kemampuan diri sendiri yang memotivasi untuk memiliki dorongan berprestasi, selalu optimis, dan merasa bertanggung jawab atas keputusannya sendiri. Salah satu hal yang mendasar dan seharusnya dimiliki oleh mahasiswa yaitu kepercayaan diri yang menjadi pondasi untuk menjalankan proses menuju cita-cita yang diharapkan. Karena rasa percaya diri inilah yang nantinya akan mempunyai pengaruh besar pada perkembangan mental dan karakter mahasiswa. Tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri sendiri dan lingkungannya. Kepercayaan diri juga merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang terutama dalam diri seorang mahasiswa dalam menjalankan proses menuju cita-cita yang ingin dicapai.

Beberapa ahli berpendapat bahwa kepercayaan diri ini tidak dengan instan didapat oleh setiap orang, tetapi harus melalui proses yang terjadi sejak masih kanak-kanak dalam kehidupan bersama orang tua nya. faktor yang diterapkan oleh orang tua untuk mendidik anaknya sejak dini memiliki pengaruh yang besar saat anak beranjak dewasa. Faktor pola asuh yang diterima selama masa pertumbuhan mereka, yang menjadi dasar utama dalam proses pembentukan kepercayaan diri anak yang berdampak hingga dewasa. Kesadaran dan cara pandang anak terhadap dirinya sendiri bergantung kepada perlakuan dan pergaulan orang tua di masa kecil.⁸ Salah satu yang memainkan peran penting ialah peran orang tua dalam memberikan pendidikan, pengasuhan bagaimana cara orang tua menerapkan kebiasaan melalui pola asuh yang diterapkan kepada anak. Sebab kepercayaan diri tidak bisa dibentuk secara singkat atau cepat tetapi ada pengaruh dari pola asuh yang diterapkan dari masa anak-anak yang akan berdampak dan terbentuk hingga dewasa salah satunya ialah pembentukan kepercayaan diri.

Baumrind dalam merry menyatakan pola asuh digolongkan menjadi tiga yaitu model pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritative*, dan pola asuh *missive*. Tiga jenis Pola asuh ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, Hard & Hayes yang membagi tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis.⁹ Setiap anak diharapkan memperoleh pola pengasuhan yang tepat dari orang tuanya. Kesalahan dalam penerapan pola asuh yang tidak tepat akan mempengaruhi tumbuh kembang anak ketika dewasa menjadi pribadi yang tidak percaya diri, sulit bebrsosialisasi, kesulitan mengemukakan pendapat di hadapan orang lain, serta rendah diri yang akan berdampak pada masa dewasa. Pola asuh *authoritative* lebih baik dibandingkan pola asuh lainnya. Ren dan Edwards menyatakan pola asuh *authoritative* dapat membangun kompetensi sosial anak, sebaliknya pola asuh *authoritarian*

⁸ Maimun, Psikologi Pengasuhan, (Mataram: Sanabil, 2018), cetakan kedua, hal 6

⁹ I Nyoman Subagia, (2021) *Pola Asuh rang tua: Faktor dan Implikasi terhadap perkembangan karakter Anak*. (Bali: NILACKRA Publishing House) Hal 9

memberikan pengaruh kurang baik terhadap kompetensi sosial anak.¹⁰ Pola asuh yang postif akan menumbuhkan kepercayaan diri. Yang dibutuhkan anak agar kedepannya dapat mengaktualisasikan bakat dan potensinya secara optimal. Pola asuh yang suportif, terbuka, dan memberikan kebebasan yang sehat dalam mengambil keputusan yang dapat memperkuat rasa percaya diri anak. Sedangkan pola asuh yang otoriter akan menumbuhkan rasa tidak aman dan kurang percaya diri.

Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua membimbing dan mendidik anak, yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis dan emosional anak. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak. Biasanya tergantung dengan pengalaman yang didapati sebelumnya. Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai pengaruh besar bagi anak. Pengaruh yang timbul dikarenakan orang tua merupakan model utama serta lingkungan pendidik yang pertama bagi anak. Dalam Irmani sebagaimana penelitian yang telah dilakukannya pada remaja tahun 2012 didapati bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi kesehatan mental, harga diri dan kualitas hidup anak. Selain itu terdapat penelitian remaja di Malaysia pada tahun 2010 juga didapati bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi prestasi anak. Hal ini membuktikan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor dalam perkembangan anak termasuk pembentukan kepercayaan diri.¹¹ Perilaku orang tua terhadap anak menjadi pengalaman dan melekat pada memori mereka saat mereka tumbuh menjadi individu dewasa. Orang tua harus menyadari dan menentukan setiap pola asuh yang akan diberikan kepada anak. Menerapkan pola asuh yang sesuai akan membantu pertumbuhan anak secara optimal dan mendidik anak sesuai fitrahnya.

Dalam Islam Allah Subhanahu Wata'ala mengatakan tentang pentingnya pola asuh orang tua kepada seorang anak untuk menanamkan agama, dan membimbing keluarga dalam kebaikan serta mencegah dari perbuatan maksiat merupakan salah satu tanggung jawab yang harus dilakukan oleh orang tua. Seperti dalam QS. At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman Peliharalah dirimu dan keluarga mu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-

¹⁰ Fadhila Nutritasari dkk, (2021) “Hubungan Pola Asuh *Authoritative* dengan kompetensi spsial pada anak usia 5-6 tahun”. *Jurnal Kumara Cendikia*. Vol. 9 No. 4 (2021) hal 205

¹¹ Irmani Tias Elliska at al. (2021). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat kepercayaan diri anak dalam belajar di sekolah kelas v dan vi sdn pasir awi*. Nusantara hasana journal. tahun. V.1 No.5. hal 92

malaikat yang keras dan kasar. Tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka serta selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-tahrim:6).¹²

Dari dalil tersebut Allah Subhanahu Wata'ala menunjukkan bahwa mendidik, mengajarkan, membimbing serta mengarahkan anak-anak mereka ke jalan yang benar menjadi tanggung jawab orang tua terhadap anaknya agar menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepadaNya baik secara fisik atau rohani. Orang tua yang menunjukkan kasih sayang, ketulusan, kedekatan emosi, perhatian dan dukungan kepada anak akan membangkitkan rasa percaya diri anak. Dengan begitu anak akan merasa dirinya berharga dan bernilai dimata orang lain dengan melihat cara orang tua merespon sesuatu. Meskipun anak melakukan sebuah kesalahan dari sikap orang tuanyalah anak melihat dirinya dihargai dan dicintai baik kelebihan atau kekurangan yang dimiliki. Anak akan merasa dicintai bukan hanya pada saat meraih prestasi saja tetapi karena keberadaan dirinya. Dikemudian hari anak akan menjadi orang yang mampu menilai positif dirinya dan memiliki harapan yang realistis, seperti sebagaimana orang tuanya menaruh harapan realistis terhadap anaknya. Dengan begitu kepercayaan diri anak akan terbentuk. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang proposional, seseorang harus memulai dari dalam dirinya untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang ditumbuhkan dari dalam diri.

Jika dikaitkan hubungan atau korelasi antara kepercayaan diri dengan faktor dari keluarga, para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri bukan diperoleh secara instan melainkan melalui proses panjang yang berlangsung sejak usia dini dalam kehidupan bersama orang tua. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, namun faktor pola asuh orang tua dan interaksi tetap memiliki peran penting dan merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan kepercayaan diri anak. Sikap orang tua akan diterima oleh anak berdasarkan apa yang dilihat oleh anak dan membentuk persepsinya saat itu. Sikap, Perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anak yang nantinya secara sadar atau tidak sadar akan menjadi kebiasaan untuk anak-anaknya.¹³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait Pola Asuh Orang tua dengan Kepercayaan Diri telah ada sebelumnya yang menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kepercayaan diri pada siswa SMP Negeri 1 Darul Imarah, dengan koefisien korelasi sebesar 0,638, dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya semakin baik pola asuh maka semakin baik pula kepercayaan diri yang dimunculkan pada siswa SMP Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar. Penelitian ini dilakukan oleh Nurul Meina (2020) dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada siswa SMP Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar. Program

¹² Hanifah Asma et all., (2021) "Dmpak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan*. Vo. 5. No. 2 hal 91

¹³ Syaiful Bahri Djamarah. "Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga". (Jakarta: Rineka Cipta, 2020) hal Hal 52

Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2020.¹⁴

Dan terdapat juga penelitian terdahulu yang menunjukkan semakin dominan pola asuh demokratis pengasuhan yang diterapkan orang tua, maka semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki remaja. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah orangtua dan remaja diharapkan dapat menjalin komunikasi yang baik agar remaja lebih optimis dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Yang dilakukan oleh Nirmayanti, Dian Novita Siswanti dan Wilda Ansar dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh pola asuh demokratis terhadap kepercayaan diri pada remaja (2023).¹⁵ Dari penelitian-penelitian sebelumnya terbukti bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri yang berarti memiliki keterkaitan antar variable.

Penjabaran di atas, memperkuat pendapat peneliti bahwa pola asuh orang tua berperan penting terhadap kepercayaan diri dewasa awal. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan november 2024 pada mahasiswa baru program studi Bimbingan Konseling Islam menemukan perbedaan karakteristik kepercayaan diri yaitu terdapat mahasiswa baru angkatan 2024 yang memiliki kepercayaan diri yang baik namun beberapa diantaranya masih memiliki kepercayaan diri yang kurang. Fenomena yang diamati oleh peneliti adalah fenomena mengenai kepercayaan diri mahasiswa baru yang tidak sama rata ada sebagian yang memiliki kepercayaan diri namun ada juga yang kurang percaya pada kemampuan diri yang ditandai dengan merasa cemas dan takut dalam mengemukakan ide atau pendapat, kesulitan bersosialisasi.

Mahasiswa baru berada pada masa dewasa awal yang merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa awal dengan berbagai tantangan dan tuntutan serta tanggung jawab baru. Sedangkan kepercayaan diri merupakan aset berharga dan modal utama yang dibutuhkan oleh mahasiswa baru untuk menjalankan proses dan penyesuaian diri dengan lingkungan barunya, mahasiswa baru yang berada di Fakultas Dakwah program studi Bimbingan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten memiliki latar belakang gaya pengasuhan yang berbeda-beda yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri mahasiswa baru yang disebabkan beberapa faktor salah satunya faktor pola asuh orang tua, dimana pola asuh merupakan pondasi utama pembentukan karakter seseorang yang terbentuk dari masa kecil hingga dewasa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti berkeinginan menganalisis untuk mengetahui terkait korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri pada Mahasiswa Baru Program studi Bimbingan Konseling Islam fenomena dan identifikasi masalah yang ditemukan di lapangan selama penelitian. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam yang di

¹⁴ Nurul Meina, (2020), “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Smp Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar”, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh)

¹⁵ Nirmayanti, Dian Novita Siswanti, Wilda Ansar. (2023) “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja” *Jurnal of Correctional Issues*” 6 (2)

tuangkan dalam judul penelitian “**Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Baru Prodi Bimbingan Konseling Islam Di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten.**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Ditemui kepercayaan diri yang tidak sesuai dengan seharusnya pada mahasiswa baru prodi bimbingan konseling islam Universitas Islalm Negri Sultan Maulana Hasanudin Banten.
2. Kurang nya perhatian orang tua terhadap kepercayaan diri anak
3. Mahasiswa baru kurang berani mrngaktialisasikan dirinya di depan umum tertuama di depan kelas.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka berdasarkan hasil identifikasi masalah diatas terdapat beberapa permasalahan yang akan dibatasi oleh peneliti ini, maka peneliti akan membatasi masalah hanya membahas pola asuh orang tua dan kepercayaan diri pada mahasiswa baru Angkatan 2024 program studi bimbingan konseling islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kecenderungan pola asuh orang tua mahasiswa baru prodi bimbingan konseling islam?
2. Bagaimana tingkat kepercayaan diri mahasiswa baru prodi bimbingan konseling islam?
3. Apakah terdapat hubungan kecenderungan pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri mahasiswa baru prodi bimbingan konseling islam?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kecenderungan Pola Asuh Orang Tua mahasiswa baru prodi bimbingan konseling islam
2. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri mahasiswa baru prodi bimbingan konseling islam
3. Untuk mengetahui hubungan kecenderungan pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri mahasiswa baru prodi bimbingan konseling islam

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah pemahaman tentang pola asuh dan korelasinya terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa baru prodi bimbingan konseling islam UIN SMH Banten
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai pola asuh orang tua dalam pembentukan kepercayaan diri kepada mahasiswa baru prodi bimbingan konseling islam uin smh banten
- c. Dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, Sekaligus penelitian ini dapat ikut memberikan pengaruh baik terhadap Prodi bimbingan konseling islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa baru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pola asuh orang tua serta korelasinya terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa baru.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi mengenai pola asuh yang sesuai bagi anak.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan ilmu pengetahuan dalam mempraktikkan langsung ilmu dan teori-teori yang didapatkan selama proses belajar dibangku kuliah.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan, peneliti menemukan beberapa sumber sebagai bahan rujukan atau perbandingan dari penelitian sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khairul nisa dan Miftakhul Jannah dengan judul **Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Ketangguhan Mental Atlet Bela Diri Tahun 2021**. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh, Jumlahnya sample berjumlah 60 orang atlet pelajar cabang olahraga bela diri rentang usia 15-18 tahun, yang terdiri dari 26 atlet pelajar perempuan dan 34 atlet pelajar laki-laki. Pengumpulan data menggunakan instrumen skala kepercayaan diri yang disusun berdasarkan Manzo et al. Dan skala ketangguhan mental yang disusun berdasarkan Gucciardi et al. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap ketangguhan mental pada atlet pelajar bela diri. Semakin tinggi kepercayaan diri atlet pelajar maka semakin tinggi ketangguhan mentalnya, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan analisis data dihasilkan nilai uji R square sebesar 0.25. Terdapat persamaan pada fokus penelitian yaitu menggunakan variable kepercayaan diri dan menggunakan metode penelitian

- kuantitatif. Sedangkan terdapat perbedaan pada variable pada penelitian terdahulu menggunakan variable ketangguhan mental atlet bela diri, sedangkan penulis pada penelitian ini menggunakan variable pola asuh orang tua. Lalu perbedaan pada sample penelitian pada penelitian terdahulu menggunakan objek atletbela diri tahun 2021 sedangkan penulis melakukan penelitian pada mahasiswa baru prodi bimbingan konseling islam di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten tahun 2024.¹⁶
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dendy Saeful Zen M.F dan Lina Novita pada tahun 2018. Dengan judul **Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Siswa**. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode survei dengan pendekatan korelasional. Data diperoleh dari populasi sampel siswa Sekolah Dasar Negeri Pondok Rumput, Bogor. Hasil uji coba menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua yang terdiri dari 50 item. Sedangkan variabel kecerdasan emosional yang terdiri dari 50 item yang di uji cobakan terdapat 35 item yang valid, dan 15 item yang tidak valid dengan koefisien realibilitas sebesar 0,804. dengan koefisien realibilitas sebesar 0,804. Berdasarkan analisis statistic hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya korelasi yang signifikan atau terdapat hubungan antara kecerdasan emosi terhadap pola asuh orang tua pengasuhan anak berdasarkan hasil analisis statistik. Terdapat persamaan pada fokus penelitian ini menggunakan variable Pola asuh dan menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaan pada peneltitian ini ialah pada fokus penelitian terdahulu menggunakan variable kecerdasan emosional sedangkan penulis pada penelitian ini fokus pada variable kepercayaan diri dan objek penelitian yang berbeda pada penelitian terdahulu menggunakan populasi siswa Sekolah Dasar Negeri Pondok Rumput, Bogor. Sedangkan penulis menggunakan populasi pada mahasiswa baru angkatan prodi bimbingan konseling di UIN SMH Banten.¹⁷
 3. Penelitian yang dilakukan oleh oleh Eliska Trias Irmani, H.A.Y.G. Wibisono dan Febi Ratnasari pada tahun 2020. Dengan Judul **Hubungan Pola asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Anak Dalam Belajar Di Sekolah Kelas V Dan VI SDN Pasir Awi Tahun 2020**. Hasil Penelitian yang dilakukan di sekolah kelas V dan VI SDN Pasir Awi Rahun 2020 menggunakan metode kuantitatif, Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi, teknik pengambilan sampel menggunakan proposionate startified random sampling. Sampel pada penelitian ini sebanyak 109 responden. Menggunakan analisis univariat dan bivariat serta kolmogorov smirnov. Hasil: Berdasarkan uji chi suare ($P \text{ value } 0,004 < 0,05$). Terdapat hubungan bermakna antara variabel pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri. Dengan Sebagian besar

¹⁶ Khairul Nisa & Miftakhul Jannah. (2021)"Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Ketangguhan Mental Atlet Bela Diri." *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 8 No. 3

¹⁷ Dendy Saeful Zen M.F & Lina Novita. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Siswa." *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*. Vol. 1. No. 1 (2018).

responden termasuk dalam dominasi pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri yang optimis. Terdapat persamaan pada fokus penelitian yaitu sama-sama menggunakan variable Pola Asuh dan variable dependent menggunakan variable Kepercayaan diri serta menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian pada objek penelitian terdahulu pada anak dalam belajar di sekolah kelas V dan VI SDN Pasir Awi tahun 2020 sedangkan penulis menggunakan objek penelitian pada mahasiswa baru Angkatan 2024 prodi bimbingan konseling islam di UIN SMH Banten.¹⁸

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hawa Mugnipar pada tahun 2024 dalam SKRIPSI jurusan Program Studi Bimbingan Konseling Islam berjudul **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Agama Pada Santri (Studi di Yayasan Madrasah Diniyah Al-Mu’in Cipare Tegal Serang Banten 2024/2025)”** yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar agama pada santri dengan menggunakan uji F, yang dapat dilihat dari perolehan nilai F hitung sebesar $10,727 > F$ tabel $2,769$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,365$ yang mengandung pengertian bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar sebesar $36,5\%$ tingkat pengasuh dan sisanya $63,5\%$ dipengaruhi oleh faktor lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus penelitian variable Y yaitu motivasi belajar agama, kemudian perbedaan metode penelitian menggunakan pengaruh sedangkan penulis menggunakan hubungan, dan objek penelitian terdahulu dilakukan santri di yayasan madrasah diniyah Al-Mu’in Cipare Tegal Serang Banten. sedangkan penulis melakukan penelitian pada mahasiswa baru prodi bimbingan konseling islam di UIN SMH Banten tahun 2025/2026. Persamaan terletak pada fokus penelitian variable pola asuh orang tua juga metode penelitian yang digunakan ialah kuantitatif.¹⁹
5. Penelitian yang dilakukan oleh Astrid Apriliani pada tahun 2019 dalam penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pola asuh Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Islam Pada Semester 5 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN RADEN INTAN LALMPUNG”** yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier dan searah. Pengujian hipotesis pada nilai thitung sebesar 17.814 dan nilai t-tabel sebesar 2.048 maka $thitung > t-tabel$ ($17.814 > 2.048$) dengan signifikan $0,05$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh overprotective terhadap interaksi social. Berdasarkan nilai dari koefisien determinan sebesar $86,30\%$ dan sedangkan sebanyak $13,70\%$ dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan demikian dinyatakan bahwa terdapat pengaruh sangat kuat pada pola asuh overprotective terhadap interaksi sosial mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

¹⁸ Elliska dkk, “Hubungan Pola Asuh Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Anak Dalam Belajar Di Sekolah Kelas V Dan VI SDN Pasir Awi Tahun 2020. *Nusantara Hasana Journal*. Vol. 1 No. 5 (2021).

¹⁹ Hawa Syifa Mugnipar, (2024), “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Agama Pada Santri (Studi di Yayasan Madrasah Diniyah Al-Mu’in Cipare Tegal Serang Banten)”, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten).

Semester 5 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung tahun 2019/2020. Penelitian ini memiliki perbedaan pada yaitu pada fokus penelitiannya yaitu Interaksi sosial dan juga objek penelitian yang diguanakakn yaitu mahasiswa bimbingan konseling islam pada semester 5 fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung sedangkan peneliti fokus pada penelitiannya yaitu pola asuh orang tua dan objek penelitian pada mahasiswa baru prodi bimbingan konseling islam di UIN SMH Banten. Persamaan pada penelitian sama-sama memnnggunakan variable kepercayaan diri dan memnnggunakan metode penelitian kuantitatif.²⁰

H. Definsi Operasional

Menurut Sugiyono definisi operasional adalah sifat atau karakteristik dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan. Definsi operasional berfungsi untuk menjelaskan secara konkret bagaimana variable akan diukur dalam penelitian, sehingga meningkatkan objektifitas dalam pengumpulan dan analisis data. Definsi oprasional dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua sebagai variable independent pada penelitian ini. Pola asuh adalah cara atau metode orang tua dalam membimbing, mengarahkan, mendidik, merawat, dan menjaga anak yang diterapkan oleh orang tua kepada anak dalam kehidupan sehari hari. Peneliti menggunakan teori Baumrind yang merekomendasi tiga jenis pola asuh. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui pola asuh yang paling dominan diterapkan pada mahasiswa baru prodi Bimbingan Konseling Islam. Apakah tipe pengasuhan otoriter, demokratis atau permisif. Penilaian skoring dengan melihat domain pola asuh dengan nilai skor rata-rata tertinggi menjadi indikasi pola asuh yang diterapkan pada mahasiswa baru. Indikator disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli, skala pengukuran indikator untuk menilai pola asuh yang dimiliki pada mahasiswa baru yaitu dengan tiga katagori antara lain sebagai berikut:

a. Pola Asuh Otoriter:

Pengawasan & pengendalian yang ketat, memaksakan kehendaka anak, Sulit menerima saran, kurang menunjukkan kasih sayang

b. Pola Asuh Demokratis:

Diberi ruang untuk berdiskusi, dihargai pendapat disertakan dalam pengambilan Keputusan, memberi kebebasan tetap dalam pengawasan yang jelas, menunjukkan kasih sayang.

²⁰ Astrid Apriliani (2019), “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam Pada Semester 5 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN raden Intan Lampung”, Skripsi, (UIN raden Intan Lampung).

c. Pola Asuh Permissif

Kontrol yang rendah kepada anak, kebebasan penuh tanpa pengendalian, minim disiplin dan aturan, kurang bimbingan dan pengarahan.

2. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri dalam melakukan segala sesuatu dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini penulis ingin mengidentifikasi Kepercayaan Diri pada Mahasiswa Baru prodi Bimbingan Konseling Islam. Kepercayaan diri pada mahasiswa baru program studi Bimbingan Konseling Islam dalam berinteraksi dalam lingkungan sosial, berani mengemukakan pendapat dan ide di dalam kelas, dan keberanian dalam mengeksplor potensi dalam diri serta mampu menghadapi tantangan-tantangan di dunia perkuliahan. Skala pengukuran untuk menilai kepercayaan diri yang dimiliki mahasiswa baru prodi bimbingan konseling islam menggunakan indikator yang diambil berdasarkan teori Lautser mengenai kepercayaan diri ini mencakup antara lain sebagai berikut:

- a. Keyakinan Terhadap Kemampuan Dirinya Sendiri
- b. Sikap Optimis
- c. Ketertarikan Pada Objektivitas
- d. Beranggung Jawab Dan Rasional
- e. Realistis.